



# Pengaruh Pelatihan Keterampilan Koping Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi & Keterampilan Sosial Anak

Dewi Kartikasari<sup>✉1</sup>, Muthmainah Muthmainah<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.5100](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5100)

## Abstrak

Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan emosi dan kecerdasan sosial anak usia dini, sehingga orang tua perlu memiliki keterampilan koping dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap kecerdasan emosi dan keterampilan sosial anak. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen tipe *pretest-posttest group design*. Populasi dan sampel penelitian adalah peserta didik TK/RA yang berada di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak dan keterampilan sosial anak. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian korelasional, sedangkan penelitian sekarang merupakan penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan pada orang tua. Dampak dari penelitian ini adalah orang tua (kelompok eksperimen) yang diberikan pelatihan koping memiliki keterampilan dalam memahami, menghadapi dan menyelesaikan permasalahan anak.

**Kata kunci:** *koping orang tua; kecerdasan emosi; keterampilan sosial; anak usia dini*

## Abstract

Parents have an important role in improving the emotional skills and social intelligence of early childhood, so parents need to have coping skills in dealing with and solving children's problems. This study aims to determine and analyze the effect of parental coping skills training on children's emotional intelligence and social skills. This type of research is an experimental research type Pretest-Posttest Group Design. The research population and sample was TK/RA students in Pedan District, Klaten Regency, and the sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques used questionnaires and documentation. Data analysis technique used regresi. The results of the study concluded parental coping training has a significant influence on children's emotional intelligence and children's social skills. The previous research was a correlational study, while the current research is an experimental study by giving treatment to parents. The impact of this research is that parents (experimental group) who are given coping training have skills in understanding, dealing with and solving children's problems.

**Keywords:** *parental coping; emotional intelligence; social skills; early childhood*

---

Copyright (c) 2023 Dewi Kartikasari & Muthmainah Muthmainah

✉ Corresponding author : Dewi Kartikasari

Email Address : 0026fip.2021@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 19 July 2023, Accepted 12 October 2023, Published 12 October 2023

## Pendahuluan

Pendidikan di sekolah memiliki tugas untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai dan berperan dalam memikul tanggung jawab umum dalam mempersiapkan anak yang saleh dan membangun generasi yang lebih maju. Selain itu pendidikan memiliki tugas yang sangat penting yakni untuk mengasah kemampuan sosial peserta didik (Latif, 2018). (Yuliani, 2018) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pembentukan karakter, kepribadian anak, dan kemampuan intelektualnya sangat ditentukan pada usia ini. Pernyataan tersebut seiring dengan pendapat dari (Mulyasa, 2017), anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun atau disebut juga dengan fase *golden age*. (Arifin, 2016) menambahkan pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bagian dari PAUD yang merupakan tempat untuk membantu anak mengembangkan berbagai aspek termasuk perkembangan emosi. Pada usia sekitar 6 tahun, anak mampu belajar mempersiapkan dirinya untuk menjadi bagian dari kehidupan baik sebagai pribadi yang utuh maupun sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Taman Kanak-Kanak merupakan wadah bagi anak belajar sambil bermain yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk belajar bersosialisasi melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain dilakukan pada situasi yang lebih formal dan terstruktur sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada kurikulum Taman Kanak-Kanak. Di Taman Kanak-Kanak anak secara bertahap diperkenalkan, diajarkan, dan dituntut untuk mengikuti berbagai keterampilan yang kelak di Sekolah Dasar akan ditemui dengan sikap dan cara yang menarik yaitu sambil bermain (Rahayu et al., 2018).

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak yang meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi (Susanto, 2018), (Pratiwi et al., 2017) dan (Sapendi, 2015). Perkembangan emosi dan sosial merupakan salah satu perkembangan yang perlu distimulasi sejak dini, karena perkembangan emosi dapat meningkatkan percaya diri, mendorong anak bersedia bergaul dengan teman sebaya, dan meningkatkan kemampuan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rahayu et al., 2018).

Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), berkaitan dengan standar pencapaian perkembangan anak pada aspek sosial emosional antara lain: menunjukkan sikap mandiri, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), dan bangga terhadap hasil karya sendiri.

(Siregar & Subiyantoro, 2021) menjelaskan bahwa pada kenyataannya, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan perkembangan emosi dan sosial anak usia dini, yaitu: (1) sebagian anak prasekolah yaitu 53% anak yang masih belum bisa mandiri, dan cenderung egois, sebanyak 71% emosi (EQ) pada anak usia 3 sampai 5 tahun banyak anak mengalami hiperaktif, cenderung nakal, manja, suka membantah, memberontak, berani dan egois.; (2) sebagian anak kurang menunjukkan kecerdasan emosionalnya terhadap lingkungan yang baru dan rekan yang baru, seperti anak bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain yang baru ditemuinya, anak masih menutup diri untuk dapat berkenalan dengan orang lain, sehingga kecerdasan emosionalnya perlu terus diasah; (3) sebagian anak cenderung tidak memiliki teman, cenderung tertutup bahkan tidak mau membuka diri untuk berteman dengan anak lainnya, sebagian anak-anak belum bahkan tidak mau bermain dalam kelompok, dan beberapa anak masih minta ditunggu orang tua saat di kelas; (4) sebagian anak menunjukkan keterampilan sosial yang kurang, terutama terhadap lingkungan yang baru dan rekan yang baru, seperti anak duduk menyendiri, anak tidak mau bermain dengan teman barunya, anak tidak mau ditinggal orang tuanya saat di kelas, sehingga keterampilan sosial anak perlu terus diasah; (5) sebagian orang tua anak belum dapat menggunakan keterampilan koping positif dalam mendidik anaknya, sehingga perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak

kurang dapat berkembang dengan baik; (6) sebagian orang tua kurang memahami karakteristik anak dan menggunakan koping negatif, seperti memarahi anaknya di depan orang lain, ada orang tua yang kesulitan meredam kemarahan atau tangisan anaknya, sehingga dalam memberikan pengasuhan kepada anak sering kali menghadapi masalah, dan perkembangan sosial dan emosional anak tidak dapat berkembang secara maksimal.

Memiliki kecerdasan emosi merupakan salah satu capaian perkembangan emosi pada anak. Individu yang cerdas secara emosi mempunyai kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi diri sendiri, motivasi, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. Anak yang memiliki kecerdasan emosi terlihat dari sikap percaya diri anak, sikap keterbukaan anak untuk mengenal teman barunya, sikap kejujuran anak, kesediaan anak untuk bekerja sama dengan teman sebaya, dan sikap menjaga persahabatan (Hidayati et al., 2014). Lebih lanjut, (Goleman, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai dasar kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional inilah yang berfungsi sebagai pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan.

Kecerdasan emosional diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. (Fitri & Kustanti, 2020) menegaskan bahwa berbagai penelitian dalam bidang psikologi telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan sukses.

Salovey (1994) mengembangkan kecerdasan emosi dari Gardner menjadi lima ranah utama, yaitu: (1) mengenali emosi diri atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi; (2) mengelola emosi adalah kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat; (3) memotivasi diri sendiri adalah kemampuan bertahan dan berusaha menemukan banyak cara untuk mencapai tujuan; (4) mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan membaca dan merasakan perasaan orang lain. Orang yang empatik mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain; (5) membina hubungan adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dan keterampilan mengelola emosi orang lain (Dahlia, 2018).

Menurut (Goleman, 2015), kecerdasan emosi merupakan kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. (Nurtiani et al., 2018) menemukan bahwa kecerdasan emosional anak-anak sangat penting untuk perkembangan pribadi anak-anak secara menyeluruh. Kecerdasan emosional menentukan kemampuan anak-anak untuk membina konsep diri dan mengendalikan emosi supaya dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan agar dapat diterima dan dihargai. Pada kenyataannya, beberapa fenomena terkait kurangnya kecerdasan emosi dapat dilihat dari kejadian seperti pada hasil penelitian (Febiola & Izzati, 2019) sebagian anak prasekolah yaitu 53% anak yang masih belum bisa mandiri, dan cenderung egois, sebanyak 71% emosi (EQ) pada anak usia 3 sampai 5 tahun banyak anak mengalami hiperaktif, cenderung nakal, manja, suka membantah, memberontak, berani dan egois. Sebagian anak masih menunjukkan kecerdasan emosional yang masih kurang misalnya anak mudah marah, bersikap agresif dan berkelahi dengan teman sebaya, menutup diri untuk dapat berkenalan atau bergaul dengan teman sebaya, sehingga kecerdasan emosionalnya perlu terus diasah.

(Li, 2023) menjelaskan bahwa kecerdasan seorang anak untuk mengatur keadaan emosi dan reaksi emosionalnya, memengaruhi keluarga, teman sebaya, kinerja akademik,

kesehatan mental jangka panjang, dan kemampuan mereka untuk berkembang di dunia yang kompleks. Seorang anak yang memiliki keterampilan pengaturan emosi yang buruk akan sering membuat ulah dan membuat hubungan orang tua dan anak menjadi tegang. Ini dapat memengaruhi iklim seluruh rumah tangga, termasuk saudara kandung atau semua orang di sekitar mereka, dan mengarah pada spiral negatif. Demikian pula, untuk persahabatan, anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan akan memiliki keterampilan sosial yang lebih sedikit. Mereka lebih sulit menjalin atau mempertahankan teman. Ketidakmampuan untuk mengatur diri sendiri dan emosi dapat menimbulkan sifat-sifat seperti marah, menarik diri, cemas, atau perilaku agresif lainnya. Hal itu dapat menimbulkan konsekuensi selanjutnya, seperti anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya berisiko tinggi putus sekolah, kenakalan anak, penyalahgunaan zat, dan masalah perilaku antisosial. Mereka yang menarik diri dan ditolak oleh teman sebayanya juga lebih mungkin *dibully*. Sebaliknya, pengaturan emosi yang baik pada anak-anak akan berdampak baik pada hubungan dan merupakan pencetus untuk mencapai dan sukses dalam bidang akademik.

Selain mengembangkan kecerdasan emosi, lembaga pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK) juga mengembangkan keterampilan sosial anak. (Rahayu et al., 2018) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya, sesuai dengan pendapat dari (Salsabila et al., 2022) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi: keterampilan komunikasi, berbagi (*sharing*), bekerjasama, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat, siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. (Perdani A Putri, 2017) menambahkan bahwa keterampilan sosial memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) perilaku interpersonal; (2) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri; (3) perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis; (4) penerimaan teman sebaya; (5) keterampilan berkomunikasi.

Michelson, dkk dalam (Rachmah, 2018) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dimiliki individu melalui proses belajar, tentang cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Hasil penelitian (Maleki et al., 2019) menyebutkan bahwa menurut perspektif orang tua, anak perempuan memiliki kerja sama yang lebih tinggi, pengendalian diri, dan keterampilan ketika di rumah, tetapi perspektif guru menunjukkan tidak ada perbedaan keterampilan sosial antara jenis kelamin kecuali untuk tingkat penegasan yang lebih tinggi pada anak laki-laki di prasekolah.

Keterampilan sosial anak perlu untuk ditingkatkan, hal ini dapat mendorong anak untuk bersedia bergaul dengan teman sebaya, meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak, dan meningkatkan kemandirian anak (Purnamasari & Na'imah, 2020). Pada kenyataannya keterampilan sosial sebagian anak masih kurang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti (Kartikasari) tahun 2022 di beberapa Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pedan, sebagian anak cenderung tidak memiliki teman, cenderung tertutup bahkan tidak mau membuka diri untuk berteman dengan teman sebayanya, sebagian anak-anak belum bahkan tidak mau bermain dalam kelompok, dan sebagian anak masih minta ditunggu orang tua saat di kelas.

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot (2011) dalam (Setiani, 2014): antara lain: kerja sama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Janice J. Beaty (2009) dalam (Siska, 2011) menyebutkan bahwa keterampilan sosial mencakup perilaku seperti: (1) Empati yang di dalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain; (2) Kemurahan hati atau kedermawanan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang; (3) Kerjasama yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan menuruti

perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran; dan (4) Memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Anak juga menunjukkan keterampilan sosial yang kurang terutama terhadap lingkungan yang baru dan rekan yang baru, seperti anak duduk lebih sering menyendiri ketika jam istirahat tiba, anak tidak mau bermain dengan teman barunya, anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya, sehingga keterampilan sosial anak perlu terus diasah.

Lingkungan sosial anak seperti keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi atau kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Orang tua yang bersikap positif dan mendukung anak akan memiliki efek yang sangat kuat pada emosi dan perkembangan emosi anak (Kilic et al., 2015). Perkembangan kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan orang tua, sejauh mana keberhasilan didikan orang tua adalah sejauh mana keterlibatan dan peran mereka dalam kehidupan anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri untuk membantu perkembangan anak-anaknya. Selain dapat mendorong perkembangan emosional, perhatian orang tua juga dapat mendorong perkembangan kemampuan sosial anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Salsabila et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara peran orang tua dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun selama kegiatan belajar dari rumah di kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Orang tua sering menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan anak tersebut antara lain anak belum mau atau berani ditinggal saat di kelas, anak tidak mau bergaul dengan teman barunya, dan anak lebih memilih menyendiri pada waktu istirahat (Sunarty & Dirawan, 2015). Emosi anak yang belum stabil, anak mudah marah apabila tidak bisa mengerjakan sesuatu, atau tidak dikabulkan apa yang menjadi keinginannya, anak menjadi tantrum, menangis tak terkendali sehingga membuat orang tua stress, tertekan, dan sebagian orang tua menjadi emosi menghadapi kejadian tersebut (Wolska-Długosz, 2015).

Sebagian orang tua menyikapi hal tersebut dengan kurang bijaksana. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian orang tua sering melupakan amarah kepada anak di depan umum, orang tua menunjukkan rasa jengkel terhadap anak dengan mencubit atau memukul anaknya, orang tua berkata kasar dan melabel anak dengan label negatif, orang tua berteriak dan mengancam anak saat kesal, dan lainnya. Dampak dari tindakan orang tua tersebut membawa pengaruh buruk bagi anak-anak. Anak terluka baik fisik maupun psikis, luka fisik dapat diobati, tetapi yang lebih berdampak pada anak adalah luka psikis. Anak-anak akan cenderung kurang percaya diri karena menurut orang tua mereka anak yang nakal, anak sering berlaku dan berkata kasar kepada temannya karena sering mendapat perlakuan kasar dan mendengar orang tua berkata kasar ketika orang tua mereka marah, anak memberi label negatif pada temannya seperti yang telah orang tua mereka lakukan kepada anak tersebut.

Permasalahan anak yang dihadapi orang tua tentunya perlu dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Orang tua perlu memiliki keterampilan koping positif saat memecahkan permasalahan terkait dengan anak. Taylor definisi koping adalah pikiran juga perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan baik internal maupun eksternal dari situasi yang menekan. Koping merupakan usaha-usaha baik pemikiran maupun perilaku untuk mengelola tuntutan lingkungan dan internal, serta mengelola konflik-konflik yang melampaui kapasitas individu tersebut. Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam mendorong perkembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosi anak, khususnya keterampilan orang tua dalam menggunakan koping untuk memecahkan permasalahan terkait dengan anak (Rochmah et al., 2019).

Koping orang tua dapat bersifat positif dan negatif. Koping positif seperti orang tua mampu memahami karakter atau perasaan anak, memberi contoh atau teladan dan mampu mendidik anaknya dengan baik. Hasil pengamatan masih banyak orang tua yang

menggunakan koping negatif, seperti memarahi anaknya di depan orang lain, orang tua membuat story di media sosialnya ketika memarahi anak, ada orang tua yang kesulitan meredakan kemarahan atau tangisan anaknya, emosi orang tua juga tidak terkendali ketika menghadapi anak, sehingga dalam memberikan pengasuhan kepada anak sering kali menghadapi masalah, dan berakibat pada perkembangan sosial dan emosional anak yang kurang berkembang secara maksimal. Koping positif sangat diperlukan orang tua dalam menghadapi permasalahan dengan anak, sehingga orang tua tidak mudah terbawa emosi atau amarah, memberi teladan yang baik serta bijak dalam menghadapi permasalahan anak. Selain itu, anak juga dapat merasakan kasih sayang dari orang tua, sehingga kepribadian anak dapat berkembang secara sehat.

(Li, 2023) menjelaskan bahwa kemampuan koping orang tua adalah salah satu contoh yang pertama kali dilihat oleh anak-anak dalam mengelola emosi. Anak-anak belajar reaksi yang "benar" dalam situasi yang berbeda. Mereka menyaksikan bagaimana orang tua mengendalikan dan bergumul dengan emosi dan dorongan yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang bergumul dengan pengaturan emosi cenderung mengalami disregulasi. Jika orang tua reaktif, berteriak, atau membentak setiap kali terjadi kesalahan, anak belajar menjadi reaktif dan berperilaku buruk ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginannya. Jika orang tua bersikap tenang dan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, anak akan lebih cenderung untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada menyalahkan. Semakin muda anak, semakin kuat efek peniruan ini. Selain pengamatan aktif, anak-anak juga belajar melalui penularan emosi – ketika anak-anak secara tidak sadar merasakan emosi orang tua mereka dan merespons dengan perasaan serupa. Misalnya, ketika orang tua cemberut, meninggikan suara, atau membuat gerakan marah, anak juga menjadi marah. Saat orang tua meninggikan suaranya, anak-anak juga meningkatkan volumenya.

Penelitian yang dilakukan (Karisma et al., 2020) menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengelola emosi anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi kepada anak yaitu orang tua sebagai panutan, motivator, cermin utama bagi anak dan juga sebagai fasilitator. Saran yang dapat disampaikan adalah orang tua hendaknya dapat berperan aktif dalam memberikan stimulasi bagi kemampuan pengelolaan emosi anak, agar anak dapat menjalin interaksi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Selain dapat memengaruhi kecerdasan emosi anak, penggunaan keterampilan koping orang tua juga dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Siregar & Subiyantoro, 2021) yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai model, dan sebagai teman bagi anak.

(Kusuma et al., 2021) menjelaskan bahwa sebagai orang tua berkewajiban memberi kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anaknya tidak boleh terlalu berlebihan, karena dapat menghambat perkembangan kemandirian. Hasil penelitian (Salsabila et al., 2022) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara peran orang tua dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun selama kegiatan belajar dari rumah di kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Pada kenyataannya, sebagian orang tua anak usia dini belum dapat menggunakan keterampilan koping positif dalam mendidik anaknya, sehingga perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak kurang dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan orang tua di beberapa Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pedan dijelaskan bahwa sebagian orang tua merasa *kewalahan* dalam mendidik anak, seperti: anak yang kurang mandiri, anak masih minta ditunggu orang tua di kelas, anak tidak mau bergaul dan bermain dengan temannya, cenderung menyendiri, anak tidak mau belajar dalam kelompok, anak bersifat egois, menang sendiri, dan sering memukul temannya, anak juga sering tantrum ketika keinginannya tidak dituruti. Menghadapi hal tersebut, orang tua menjadi kurang kendali, sehingga mereka secara tidak sadar seringkali memarahi anak dan bahkan sampai

harus memukul, mencubit, menampar anak di depan orang lain. Sebagian orang tua anak usia dini masih kurang memahami karakteristik anak dan menggunakan koping negatif dalam menyelesaikan masalah dengan anak.

Sekolah memberikan intervensi kepada orang tua peserta didik. Bentuk intervensi tersebut adalah dengan memberikan pelatihan koping positif agar orang tua mampu menggunakan koping dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi permasalahan anak, sehingga orang tua tidak mudah terbawa emosi atau amarah, menjadi teladan yang baik, serta bijak dalam menghadapi permasalahan anak. Selain itu, anak juga dapat merasakan kasih sayang orang tua, sehingga kepribadian anak dapat berkembang secara sehat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bermaksud mengambil judul "Pengaruh Pelatihan Keterampilan Koping Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun".

## Metodologi

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen *Pretest-Posttest Group Design*, dengan skema sebagai berikut :

<b>O1</b>	<b>X</b>	<b>O3</b>
<b>O2</b>		<b>O4</b>

Keterangan :

O1 : *Pre test* kelompok eksperimen

O2 : *Pre test* kelompok pembandingan (kontrol)

O3 : *Post test* kelompok eksperimen

O4 : *Post test* kelompok pembandingan (kontrol)

X : Perlakuan (*treatment*) atau pelatihan keterampilan koping

Pada kelompok eksperimen, orang tua diberikan pelatihan keterampilan koping positif dan pada kelompok kontrol tidak diberikan pelatihan koping. Pada penelitian ini menggunakan 2 TK/RA yaitu: TKIT Mutiara Hati Pedan (43 siswa) sebagai kelompok eksperimen, dan TK Pertiwi Keden (29 siswa) sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner (angket) dan studi pustaka (dokumentasi). Sebelum kuesioner penilaian digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan cara untuk menyebarkan kuesioner kepada orang tua dari peserta didik di TKIT Purnama yang berjumlah 20 responden, dengan tujuan agar data yang didapatkan benar-benar valid (sah) dan reliabel (dapat diandalkan). Teknik analisis data meliputi: uji normalitas data, uji regresi., uji t, dan determinasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Keterampilan Koping Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial Anak

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur koping orang tua sebanyak 19 item, kuesioner kecerdasan sosial anak sebanyak 36 item, dan kuesioner keterampilan sosial sebanyak 18 item. Masing-masing item memiliki alternatif jawaban 1 sampai 5. Oleh karena itu, skor ideal (maksimum) untuk koping orang tua adalah  $19 \times 5 = 95$ , kecerdasan emosi anak adalah  $36 \times 5 = 180$ , dan keterampilan sosial anak adalah  $18 \times 5 = 90$ . Berdasarkan pedoman ini, maka perolehan skor untuk koping orang tua, kecerdasan emosi dan keterampilan sosial anak pada kelompok anak dapat disajikan seperti tabel di bawah ini.

### Kelompok Eksperimen (TKIT Mutiara Hati)

Perolehan skor koping orang tua, kecerdasan emosi dan keterampilan sosial anak pada kelompok eksperimen sebagai berikut.

#### Koping Orang Tua

Berdasarkan kemungkinan perolehan skor tertinggi untuk variabel pelatihan koping orang tua adalah  $95/95 \times 100\% = 100\%$  dan terendah adalah  $19/95 \times 100\% = 20\%$ . Kemudian berdasarkan skor ini dapat dibuat pengelompokan skor menurut tinggi, sedang, dan rendah dengan cara sebagai berikut ini.

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{3} \\ &= \frac{95 - 19}{3} \\ &= 26,7 \end{aligned}$$

Dengan demikian, skor data penelitian dapat dikelompokkan, yaitu :

- Rendah = Skor 20 sampai dengan  $20 + 26,7 = 46,7$
- Sedang = Skor 46,8 sampai dengan  $46,7 + 26,7 = 73,4$
- Tinggi = Skor 73,5 sampai dengan 100

Berdasarkan pedoman tersebut, maka perolehan skor untuk koping orang tua dapat disajikan seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Kategori Skor Perolehan Koping Orang Tua pada Kelompok Eksperimen**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	1	2,3	2,3	2,3
Sedang	25	58,1	58,1	60,5
Tinggi	17	39,5	39,5	100,0
Total	43	100,0	100,0	

Pada tabel 1 diketahui bahwa perolehan skor koping orang tua yang termasuk kategori rendah adalah 1 orang (2,3%), perolehan skor koping orang tua yang termasuk kategori sedang adalah 25 orang (58,1%), perolehan skor koping orang tua yang termasuk kategori tinggi adalah 17 orang (39,5%). Dengan demikian, sebagian besar orang tua yang diberikan pelatihan koping positif memiliki kemampuan koping dengan kategori sedang.

### Kecerdasan Emosi Anak

Pada tabel 2 diketahui bahwa perolehan skor kecerdasan emosi anak yang termasuk kategori sedang adalah 1 orang (2,3%), dan perolehan skor kecerdasan emosi anak yang termasuk kategori tinggi adalah 42 anak (27,9%). Dengan demikian, sebagian besar kecerdasan emosi anak termasuk kategori tinggi.

**Tabel 2. Kategori Skor Perolehan Kecerdasan Emosi Anak pada Kelompok Eksperimen**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	1	2,3	2,3	2,3
Tinggi	42	97,7	97,7	100,0
Total	43	100,0	100,0	

### Keterampilan Sosial Anak

Pada tabel 3 diketahui bahwa perolehan skor keterampilan sosial anak yang termasuk kategori sedang adalah 3 anak (7,0%), dan perolehan skor keterampilan sosial anak yang termasuk kategori tinggi adalah 40 anak (93,0%). Dengan demikian, sebagian besar kecerdasan emosi anak termasuk kategori tinggi.

**Tabel 3. Kategori Skor Perolehan Keterampilan Sosial Anak pada Kelompok Eksperimen**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	3	7,0	7,0	7,0
	Tinggi	40	93,0	93,0	100,0
	Total	43	100,0	100,0	

### Kelompok Kontrol (TK Pertiwi Keden)

Perolehan skor koping orang tua, kecerdasan emosi dan keterampilan sosial anak pada kelompok kontrol sebagai berikut.

### Koping Orang Tua

Pada tabel 4 diketahui bahwa perolehan skor koping orang tua yang termasuk kategori rendah adalah 5 orang (17,2%), dan perolehan skor koping orang tua yang termasuk kategori sedang adalah 24 orang (82,8%). Dengan demikian, sebagian besar keterampilan koping orang tua termasuk kategori sedang.

**Tabel 4. Skor Perolehan Koping Orang Tua pada Kelompok Kontrol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	17,2	17,2	17,2
	Sedang	24	82,8	82,8	100,0
	Total	29	100,0	100,0	

### Kecerdasan Emosi Anak

Pada tabel 5 diketahui bahwa perolehan skor kecerdasan emosi anak yang termasuk kategori rendah adalah 5 orang (17,2%), perolehan skor kecerdasan emosi anak yang termasuk kategori sedang adalah 13 anak (44,8%), dan perolehan skor kecerdasan emosi anak yang termasuk kategori tinggi adalah 11 anak (37,9%). Dengan demikian, sebagian besar kecerdasan emosi anak termasuk kategori sedang.

**Tabel 5. Skor Perolehan Kecerdasan Emosi Anak pada Kelompok Kontrol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	17,2	17,2	17,2
	Sedang	13	44,8	44,8	62,1
	Tinggi	11	37,9	37,9	100,0
	Total	29	100,0	100,0	

### Keterampilan Sosial Anak

Pada tabel 6 di atas diketahui bahwa perolehan skor keterampilan sosial anak yang termasuk kategori rendah adalah 3 anak (10,3%), perolehan skor keterampilan sosial anak yang termasuk kategori sedang adalah 14 anak (48,3%), dan perolehan skor keterampilan sosial anak yang termasuk kategori tinggi adalah 12 anak (41,4%). Dengan demikian, sebagian besar kecerdasan emosi anak termasuk kategori sedang.

**Tabel 6. Skor Perolehan Keterampilan Sosial Anak pada Kelompok Kontrol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	10,3	10,3	10,3
	Sedang	14	48,3	48,3	58,6
	Tinggi	12	41,4	41,4	100,0
	Total	29	100,0	100,0	

Apabila dibandingkan dengan kelompok eksperimen, maka perolehan skor pada kelompok kontrol rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan koping bagi orang tua. Rata-rata perolehan skor pada kelompok eksperimen untuk keterampilan koping orang tua adalah 67,9% sedang pada kelompok kontrol adalah 58,9%. Rata-rata perolehan skor pada kelompok eksperimen untuk kecerdasan emosi anak adalah 82,0% sedang pada kelompok kontrol adalah 68,69%. Rata-rata perolehan skor pada kelompok eksperimen untuk keterampilan sosial anak adalah 81,1% sedang pada kelompok kontrol adalah 69,3%.

### Hasil Analisis Data

#### Pengaruh Pelatihan Koping Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Anak

##### Uji Normalitas

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil seperti pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov 1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	18,04178958
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,098
	Negative	-,102
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,063 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel 7 terlihat bahwa nilai signifikansi diperoleh  $0,063 > 0,05$ . Dengan demikian, data residual terdistribusi normal, sehingga data penelitian memenuhi persyaratan analisis data dengan regresi.

##### Uji Linieritas

Berdasarkan uji linieritas diperoleh data seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 8. Hasil Uji Linieritas Pengaruh Koping Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Anak**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
emosi_anak * koping_ortu	Between Groups	(Combined)	26704,780	25	1068,191	4,881	,000
		Linearity	13661,381	1	13661,381	62,421	,000
		Deviation from Linearity	13043,399	24	543,475	2,483	,004
Within Groups			10067,539	46	218,860		
Total			36772,319	71			

Pada tabel 8 diketahui bahwa hasil uji linieritas keterampilan koping orang tua dengan kecerdasan emosi anak diperoleh harga  $F = 62,421$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, pengaruh keterampilan koping orang tua dengan kecerdasan emosi anak bersifat linier. Artinya semakin tinggi keterampilan koping orang tua akan menyebabkan semakin tinggi pula kecerdasan emosi anak.

## Analisis Regresi

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Analisis Pengaruh Koping Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	15,326	19,330		,793	,431
koping_ortu	2,111	,328	,610	6,433	,000

a. Dependent Variable: emosi\_anak

Berdasarkan hasil regresi didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 15,326 + 2,111 X$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa; Tanpa ada pengaruh pelatihan koping orang tua, terlihat bahwa kecerdasan emosi anak sebesar 15,326 (rendah). Koefisien regresi pelatihan koping orang tua menunjukkan angka positif 2,111, berarti variabel pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosi anak. Jika orang tua diberikan pelatihan koping, maka kecerdasan emosi anak akan meningkat.

## Uji t

Berdasarkan hasil uji t seperti terlihat pada tabel 9 dapat dijelaskan bahwa pengaruh pelatihan koping orang tua terhadap kecerdasan emosi anak menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,433 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Pada t-tabel dengan jumlah sampel 72 (43 ekeperimen dan 29 kontrol) dan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh angka sebesar 1,980. Mengingat t-hitung  $>$  t-tabel maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 1.

## Uji Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 10.

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinan Pengaruh Pelatihan Koping Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,610 <sup>a</sup>	,372	,363	18,17020

a. Predictors: (Constant), koping\_ortu

b. Dependent Variable: emosi\_anak

Pada tabel 10 diketahui bahwa  $R^2$  (*R square*) didapatkan hasil sebesar 0,372 atau 37,2%. Hal ini berarti variabel pelatihan koping orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak sebesar 37,2% dan sisanya sebesar 62,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

## Pengaruh Pelatihan Koping Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak

### Uji Normalitas

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,49909225
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,053
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel 11 terlihat bahwa nilai signifikansi diperoleh  $0,200 > 0,05$ . Dengan demikian, data residual terdistribusi normal, sehingga data penelitian memenuhi persyaratan analisis regresi.

### Uji Linieritas

Pada tabel 12 diketahui bahwa hasil uji linieritas keterampilan koping orang tua dengan keterampilan sosial anak diperoleh harga  $F = 59,283$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, pengaruh keterampilan koping orang tua dengan keterampilan sosial anak bersifat linier. Artinya semakin tinggi keterampilan koping orang tua akan menyebabkan semakin tinggi pula keterampilan sosial anak.

**Tabel 12. Hasil Uji Linieritas Pengaruh Koping Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sosial_anak * koping_orbu	Between Groups	(Combined) Linearity	5872,179	25	234,887	4,196	,000
		Deviation from Linearity	3318,457	1	3318,457	59,283	,000
			2553,722	24	106,405	1,901	,030
	Within Groups		2574,932	46	55,977		
	Total		8447,111	71			

### Analisis Regresi

Hasil analisis regresi apengaruh pelatihan koping orang tua terhadap keterampilan sosial anak dapat disajikan pada tabel 13.

**Tabel 13. Hasil Analisis Pengaruh Pelatihan Koping Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,206	9,106		,901	,371
	koping_orbu	1,040	,155	,627	6,730	,000

a. Dependent Variable: sosial\_anak

Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 8,206 + 1,040 X$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa tanpa ada pengaruh pelatihan koping orang tua, terlihat bahwa keterampilan sosial anak sebesar 8,206 (rendah). Koefisien regresi pelatihan koping orang tua menunjukkan angka positif 1,040, berarti variabel pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan sosial anak. Jika orang tua diberikan pelatihan koping, maka keterampilan sosial anak akan meningkat.

### Uji t

Berdasarkan hasil uji t seperti terlihat pada tabel 13 di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh pelatihan koping terhadap keterampilan sosial anak menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,730 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan koping orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 2.

### Uji Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 14.

**Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinan Pengaruh Pelatihan Koping Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,627 <sup>a</sup>	,393	,384	8,55958

a. Predictors: (Constant), koping\_ortu

b. Dependent Variable: sosial\_anak

Pada tabel 14 diketahui bahwa  $R^2$  (*R square*) didapatkan hasil sebesar 0,393 atau 39,3%. Hal ini berarti variabel pelatihan koping orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak sebesar 39,3% dan sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

### Pembahasan

#### Pengaruh Pelatihan Koping Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien regresi pelatihan koping orang tua menunjukkan angka positif 2,111, berarti variabel pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosi anak. Jika orang tua diberikan pelatihan koping, maka kecerdasan emosi anak akan meningkat. Pengaruh pelatihan koping orang tua terhadap kecerdasan emosi anak menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,433 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak. Nilai  $R^2$  (*R square*) didapatkan hasil sebesar 0,372 atau 37,2%. Hal ini berarti variabel pelatihan koping orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak sebesar 37,2% dan sisanya sebesar 62,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Karisma et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengelola emosi anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi kepada anak yaitu orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai cermin utama bagi anak dan orang tua sebagai fasilitator. Saran yang dapat disampaikan adalah orang tua hendaknya berperan aktif dalam memberikan stimulasi bagi kemampuan pengelolaan emosi anak, agar anak dapat menjalin interaksi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Selain dapat memengaruhi kecerdasan emosi anak, penggunaan keterampilan koping orang tua juga dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Siregar & Subiyantoro,

2021) yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai model, dan sebagai teman bagi anak.

Orang tua perlu ditingkatkan keterampilan koping yang berkaitan dengan penanganan anak (*problem-focused coping*), karena menurut Folkman dan Lazarus dalam (Baqutayan & Mohamed, 2015) *problem-focused coping*, mencakup: (1) *Seeking social support*, adalah suatu cara yang dilakukan individu dalam menghadapi masalahnya dengan cara mencari dukungan sosial pada keluarga atau lingkungan sekitar, bisa berupa simpati dan perhatian (2) *Confrontive coping*, usaha yang dilakukan dalam mengubah keadaan ataupun situasi yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko; (3) *Planful Problem-solving*, usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis.

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986) dalam (LESILOLO, 2019) menjelaskan bahwa manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain (meniru).

Kecerdasan emosi, menurut Salovey dan Mayer dalam (Goleman, 2015), didefinisikan sebagai kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sesuai situasi (menerima perspektif orang lain), kemampuan memahami emosi dan pengetahuan emosional (memahami peran emosi dalam hubungan pertemanan dan pernikahan), kemampuan menggunakan perasaan untuk melancarkan pemikiran (berada dalam suasana hati yang positif, yang dikaitkan dengan pemikiran kreatif), serta kemampuan mengatur diri sendiri dan orang lain (kemampuan mengendalikan amarah). Menurut (Goleman, 2015), kecerdasan emosi merupakan kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Oleh karena itu, kecerdasan emosi anak yaitu kemampuan anak dalam mengendalikan diri, meningkatkan semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

### **Pengaruh Pelatihan Koping Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien regresi pelatihan koping orang tua menunjukkan angka positif 1,040, berarti variabel pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan sosial anak. Jika orang tua diberikan pelatihan koping, maka keterampilan sosial anak akan meningkat. Pengaruh pelatihan koping terhadap keterampilan sosial anak menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 6,730 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan koping orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Nilai  $R^2$  (*R square*) didapatkan hasil sebesar 0,393 atau 39,3%. Hal ini berarti variabel pelatihan koping orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak sebesar 39,3% dan sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Salsabila et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara peran orang tua dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. (Kusuma et al., 2021) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya sebagai orang tua berkewajiban untuk memberi kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya. Namun demikian kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anaknya tidak boleh terlalu berlebihan, karena dapat menghambat perkembangan kemandirian.

Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.

Berofenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Salsabila et al., 2022).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Selain itu mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini akan membantu membangun proses berfikir rasional dan dapat membuat keputusan yang baik di masa depan, dia juga akan memahami dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Hargie dan Saunders (2008) dalam (Hargie et al., 1988) keterampilan sosial membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. (Sudjana, 2015), memperkuat bahwa dengan keterampilan sosial siswa akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilaku untuk memulai dan memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi. Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga, perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Kontribusi hasil penelitian ini yaitu: (1) orang tua (kelompok eksperimen) yang diberikan pelatihan koping memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan koping (kelompok kontrol) dalam memahami, menghadapi dan menyelesaikan permasalahan anak; (2) memberikan wawasan kepada pengelola PAUD untuk menyelenggarakan program pelatihan koping bagi orang tua, sehingga ada kesamaan persepsi antara guru dan orang tua dalam menangani permasalahan anak.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan, yaitu: (1) Pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak. Orang tua yang diberikan pelatihan koping akan memiliki keterampilan dalam memahami kepribadian anak dan menangani permasalahan anak, sehingga kecerdasan emosi anak akan berkembang dengan baik.; (2) Pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Orang tua yang diberikan pelatihan koping akan memiliki keterampilan dalam memahami kepribadian anak dan menangani permasalahan anak, sehingga keterampilan sosial anak akan berkembang dengan baik.

## **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan anak-anak yang telah berpartisipasi aktif membantu pelaksanaan penelitian, yaitu TKIT Mutiara Hati Pedan, dan TK Pertiwi Keden .

## Daftar Pustaka

- Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Tadarus :Jurnal UM Surabaya*, 5(1), 50–67. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350>
- Baqutayan, S., & Mohamed, S. (2015). Stress and coping mechanisms: A historical overview. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2S1), 479–488. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p479>
- Dahlia. (2018). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Febiola, F., & Izzati, I. (2019). Perilaku asuh orang tua over protective terhadap perkembangan sosial anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Generasi Emas*, 2(1), 21. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3299](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3299)
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 491–501. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21669>
- Goleman, D. (2015). Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. In *Jakarta: Gramedia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hargie, O., Saunders, C., & Dickson, D. (1988). Social skills in interpersonal communication. *Clinical Psychology Forum*, 1(14), 28–29. <https://doi.org/10.53841/bpscpf.1988.1.14.28>
- Hidayati, Azis, A. A., & Musrifatul, U. (2014). *Pengantar kebutuhan dasar manusia*. Salemba Medika.
- Karisma, W. T., Dwi, P., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA, Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/6144>
- Kilic, S., Var, E. C., & Kumandas, H. (2015). Effect of Parental Attitudes on Skills of Emotional Management in Young Adults. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191(1), 930–934. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.276>
- Kusuma, L., Dimiyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian Orang tua dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.959>
- Latif, M. (2018). *Pendidikan anak usia dini*. Kencana Pernada Media Group.
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Li, P. (2023). *Emotional regulation is not a skill we are born with. Toddlers' moods can swing like a pendulum. Helping our kids self-regulate a wide range of emotions is among parents' most important tasks.* <https://www.parentingforbrain.com/self-regulation-toddler-temper-tantrums/>
- Maleki, M., Mardani, A., Chehrzad, M. M., Dianatinasab, M., & Vaismoradi, M. (2019). Social skills in children at home and in preschool. *Behavioral Sciences*, 9(7), 74–80. <https://doi.org/10.3390/bs9070074>
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nurtiani, A. T., Murniati, C., Bina, S., & Getsempena, B. (2018). Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Jasa Bunda Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 14.
- Perdani A Putri. (2017). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(11), 1–8. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3879>
- Pratiwi, H. A., Yarliani, I., & Ageng, D. (2017). Penyesuaian Konsep Matematika Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* (1), 2(1), 51–64.
- Purnamasari, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi

Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295–303.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>

Rachmah, H. (2018). *Berpikir sosial & keterampilan sosial*. Alfabeta.

Rahayu, D., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2018). Peningkatan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 129–135.  
<https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10527>

Rochmah, L., Zaenuri, I., & Sudarsih, S. (2019). Hubungan Stres dengan Mekanisme Koping Ibu dalam Pemberian Belajar Membaca Alfabet pada Anak Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–7.  
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/3590>

Salsabila, N. G., Hapidin, H., & Hikmah, H. (2022). Hubungan peran orang tua dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun selama kegiatan belajar dari rumah (bdr). *Al Hanin*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.38153/alhanin.v2i1.104>

Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *At-Turats*, 9(2), 17. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.313>

Setiani, T. (2014). Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta*, 7(7), 18–24.

Siregar, S. L., & Subiyantoro, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 28–38. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.31828>

Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (Role Playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *Pdfs.Semanticscholar.Org*, 1(1), 31–37.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/71/58/>

Sudjana, N. (2015). *Cara belajar siswa aktif*. Sinar Baru Algesindo Offset.

Sunarty, K., & Dirawan, G. D. (2015). Development Parenting Model to Increase the Independence of Children. *International Education Studies*, 8(10), 107–113.  
<https://doi.org/10.5539/ies.v8n10p107>

Susanto, A. (2018). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana Prenada Group.

Wolska-Długosz, M. (2015). Stimulating the Development of Creativity and Passion in Children and Teenagers in Family and School Environment – Inhibitors and Opportunities to Overcome them. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174(1), 2905–2911. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1027>

Yuliani, N. S. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.